

**JARANAN TURONGGO BHAKTI DI KOTAMADYA
SAMARINDA**



**Oleh:
Abdul Rahman Hatta
1210001415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

JARANAN TURONGGO BHAKTI DI KOTAMADYA SAMARINDA

ABSTRACT

Jarananan historically art from East Java folk that can be accepted and welcomed by the people of Samarinda. Although gamelan has never been taught from generation to generation as is the case in Java, but Samarinda is one of the areas that indirectly has supported and put Jaranan as an art that survived until today.

Jaranan Turonggo Bhakti is one of several groups of Jaranan groups that grew and grew in the city of Samarinda. Jaranan Turonggo Bhakti present until now, really is a great effort to always create regeneration that will be trained to always make great traditional legacy art especially Jaranan.

ABSTRAK

Kesenian Jaranan secara historis merupakan kesenian rakyat Jawa Timur yang dapat diterima serta disambut baik oleh masyarakat Samarinda. Walaupun gamelan tidak pernah diajarkan secara turun temurun seperti halnya di Jawa, tetapi kota Samarinda merupakan salah satu daerah yang secara tidak langsung telah sukses mendukung dan meletakkan seni pertunjukan Jaranan sebagai kesenian yang bertahan hingga saat ini.

Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti adalah salah satu kelompok dari beberapa grup kesenian Jaranan yang tumbuh besar dan berkembang di wilayah kota Samarinda. Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti hadir sampai saat ini, sesungguhnya adalah upaya yang besar agar selalu menciptakan regenerasi yang akan dilatih untuk mewariskan kesenian tradisional khususnya kesenian Jaranan.

Keywords : Jaranan, Turonggo Bhakti, Samarinda.

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesenian merupakan wujud budaya yang di dalamnya memiliki beberapa unsur yang meliputi seni sastra, seni musik, seni rupa, seni tari, seni karawitan, dan sebagainya. Tumbuh dan perkembangan suatu kesenian terutama kesenian rakyat, tidak dapat lepas dari ciri-ciri kehidupan masyarakat itu sendiri. Perubahan masyarakat pendukung seni pertunjukan yang terjadi dewasa ini sudah barang

tentu menyebabkan pula adanya perubahan bentuk dan fungsi seni pertunjukan.¹ Keterkaitan budaya dalam kehidupan manusia dipandang sebagai hakekat karya hidup manusia dan merupakan gerak hidup yang akan menghasilkan karya lebih baik lagi.²

Kota Samarinda memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendatang, sebagai ibukota provinsi Kalimantan Timur, kota Samarinda merupakan pusat perdagangan, maka tersedia lahan dan peluang usaha serta pengembangan termasuk di dalamnya adalah industri. Pendatang di Kota Samarinda terdiri dari beberapa suku, dan dapat dikatakan sebagai Indonesia mini. Para pendatang dari berbagai suku membentuk komunitas sendiri-sendiri untuk mengekspresikan tradisi dan kebiasaan dari tempat mereka berasal. Salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang lekat, tumbuh, berkembang serta akrab dengan masyarakat Samarinda dan juga sering dipentaskan adalah kesenian Jaranan.

Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti adalah salah satu kelompok dari beberapa grup kesenian Jaranan yang tumbuh besar dan berkembang di wilayah kota Samarinda. Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti hadir sampai saat ini, sesungguhnya adalah upaya yang besar agar selalu menciptakan selalu regenerasi yang akan dilatih untuk selalu mewariskan kesenian tradisional khususnya kesenian Jaranan.

Pada penelitian ini, kesenian tradisional Jaranan Turonggo Bhakti memenuhi daerah penelitian Etnomusikologi, karena kesenian tradisional Jaranan

¹Djoko Surjo, Soedarsono, dan Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, (Yogyakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 49.

²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), 29.

Turonggo Bhakti mengandung beberapa aspek musikologi, sosiologi dan antropologi budaya. Berdasarkan beberapa hal tersebut pulalah kesenian Jaranan Turonggo Bhakti di Samarinda menjadi objek yang dikaji atas dasar tiga alasan; pertama yaitu kesenian Jaranan bukan merupakan kesenian yang berasal dari kota Samarinda namun dapat diterima dan dikembangkan sebagai kesenian rakyat kota Samarinda. Alasan kedua, para pelaku seni memanfaatkan kesenian Jaranan untuk mengarahkan masyarakat menuju ke hal positif. Dan ketiga, grup kesenian Jaranan Turonggo Bhakti menjadi grup kesenian Jaranan yang paling unggul diantara grup kesenian Jaranan yang juga hidup di kota Samarinda.

Mengingat kesenian Jaranan Turonggo Bhakti masih tetap tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Samarinda, sebagai seni pertunjukan yang sifatnya kerakyatan, secara tidak langsung ia mempunyai andil yang cukup besar dalam masyarakat. Berpijak dari sedikit uraian kondisi yang ada, maka pokok masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana fungsi dalam kesenian Jaranan Turonggo Bhakti dan bagaimana bentuk dan struktur musik Jaranan Turonggo Bhakti

B. TINJAUAN PUSTAKA

Alan P. Merriam, *The Anthropology of music* (Chicago, Illinois: Northwestern University, 1964). Buku ini membantu penulis untuk melihat fungsi musik kesenian Jaranan Turonggo Bhakti di masyarakat yang terdiri dari musik sebagai sarana Hiburan, musik sebagai fungsi komunikasi. Disini menguraikan bahwa fungsi musik dalam konteks kebudayaan terbagi dalam 10 kategori dan tidak semua fungsinya dijabarkan.

Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* (New York: The Free Press, 1964). buku ini membahas secara khusus berbagai pendekatan etnomusikologi, garis besar urutan garis besar peristiwa dalam penelitian etnomusikologi, tahap-tahap yang harus dilakukan oleh etnomusikolog. Buku ini juga memeberikan latar teoritis yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi

etnomusikolog pemula. Manfaat buku ini bagi penelitian ialah sangat menunjang penulisan laporan penelitian dengan tata urutan yang baik dan benar.

Djoko suryo, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan, Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985). Buku ini membahas tentang gaya hidup masyarakat Jawa di Pedesaan termasuk kehidupan seni budaya dan pola kehidupan seni pertunjukan masyarakat pedesaan. Buku ini dapat digunakan untuk membantu menganalisis penyajian Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti di Samarinda.

Pigeaud, *Pertunjukan Rakyat Jawa* terj. Kanjeng Raden Tumenggung Muhammad Husodo Pringgokusumo (Solo: Istana mangkunagaran, 1938). Buku ini berguna untuk lebih memperdalam tentang kajian yang akan dilakukan terutama tentang pertunjukan rakyat Jawa yang berisikan tentang kesenian tradisional terutama kesenian Jaranan.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007) Buku ini membahas tentang analisis musikal serta bentuk-bentuk dalam karawitan Jawa. Musik dalam kesenian Jaranan Turonggo Bhakti yang menggunakan instrumen gamelan membedah analisis musiknya berdasarkan buku tersebut.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000) Buku ini membahas tentang kejadian akustik dan kejadian suasana yang dibentuk oleh masyarakat pendukung kesenian tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian mengenai bentuk penyajian dan fungsi grup kesenian Turonggo Bhakti di Samarinda.

Umar Khayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini membantu penulis untuk membahas hubungan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti dengan masyarakat. Masyarakat mencipta, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian mengkreasikan kemasan penyajian pertunjukannya.

Uli Rizky Raneswari. 2014. "Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turonggo Wijaya di Dusun Sorogonen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta" (skripsi strata-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Skripsi ini berisi tentang pemahaman analisis struktural kesenian jaranan dan kaitannya analisa struktural yang akan dilakukan. Skripsi ini membantu mengulas tentang kesenian Jaranan yang ada di Jawa dengan begitu penulis dapat mencari tau lebih banyak mengenai struktur kesenian Jaranan tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Deskripsi yang dalam pengertiannya adalah pemaparan atau penggambaran objek dalam penelitian ini secara tertulis serta diungkapkan secara terperinci, jelas dan apa adanya. Sifat

dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.³ Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

KESENIAN JARANAN TURONGGO BHAKTI DI SAMARINDA

A. Latar Belakang Berdirinya Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti

Asal mula terbentuknya kesenian Jaranan Turonggo Bhakti ini dipelopori oleh Usman yang di dukung oleh Senen, Rin, Setu, dan Simin yang saat ini menjadi sesepuh dari kelompok kesenian Jaranan Turonggo Bhakti itu sendiri. Mereka mengenal kesenian Jaranan ketika masih berada di daerah asalnya masing-masing. Berangkat dari ketrampilan dan pengetahuan tentang kesenian Jaranan yang didapat di kampung halamannya, mereka memberanikan diri untuk membentuk sebuah kelompok kesenian Jaranan Turonggo Bhakti di Samarinda.⁴

B. Sistem Organisasi Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti

Keberhasilan suatu organisasi sangat tergantung pada kemampuan menerapkan fungsi manajemen dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem organisasi dalam kesenian Jaranan Turonggo Bhakti tidak jauh berbeda dengan organisasi kesenian rakyat pada umumnya, misalnya: para anggotanya mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapat, mengajukan usul atau pertanyaan, baik secara lisan ataupun tulisan. Setiap akan diadakan pementasan biasanya

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

⁴Wawancara dengan Sudarmanto, 10 April 2017 di rumahnya. Diizinkan untuk dikutip.

mereka mengadakan rapat kecil-kecilan dalam mempertimbangkan serta mempersiapkan pementasan secara matang. Mengenai kematangan hasil persiapan akan teruji saat mereka melakukan pementasan.

IRINGAN KESENIAN JARANAN TURONGGO BHAKTI

A. Fungsi Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti

Fungsi pada prinsipnya dapat diartikan sebagai hubungan antara sesuatu hal dengan tujuan tertentu. Kesenian merupakan unsur dari kebudayaan dan memiliki kegunaan yang sangat besar bagi masyarakat dan selalu terkait dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Dalam kehidupan manusia memerlukan kebutuhan estetis atau hiburan yang berwujud seni. Kata “Fungsi” dalam Kamus Istilah Antropologi adalah sesuatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.⁵ Seni tradisional hidup dan berkembang dalam masyarakat, pada dasarnya mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting. Kehadiran Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti di Samarinda tidak memenuhi ke-10 fungsi di atas, hal itu sesuai dengan apa yang terlihat di dalam fungsi kesenian Jaranan Turonggo Bhakti sebagai fungsi pengungkapan perasaan emosional, fungsi hiburan, fungsi penikmat estetis, fungsi komunikasi, fungsi respon fisik.

B. Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti

Bentuk penyajian yang terbagi menjadi dua yaitu bentuk penyajian musikal maupun bentuk penyajian non musikal.

⁵Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1984), 52.

1. Bentuk Penyajian non Musikal

Bentuk penyajian non musikal merupakan segala unsur pendukung penyajian yang tidak berhubungan dengan bunyi (audio). Bentuk penyajian non musikal biasanya berkaitan dengan hal-hal yang nampak terlihat dalam pertunjukan. Kesenian Jaranan Turonggo Bhakti memiliki bentuk penyajian yang berkaitan dengan aspek visual ataupun non musikal. Adapun bentuk penyajian non visual dalam kesenian Jaranan Turonggo Bhakti meliputi:

- a. Waktu dan Tempat
- b. Tata Suara
- c. Properti
- d. Tata Rias
- e. Tata Busana
- f. Tata Letak Alat
- g. Sesaji



2. Bentuk Penyajian Musikal

- a. Instrumen

Instrumen pengiring dalam pertunjukan kesenian tradisional Jaranan sangat sederhana sekali, instrumen ini berfungsi sebagai iringan pertunjukan kesenian tradisional Jaranan. Kesederhanaan alat-alat ini tidak mengurangi keindahannya, bahkan mampu menghasilkan suara yang dapat membakar semangat dan mudah mengundang penonton.

Selengkapnya instrumen pengiring pertunjukan kesenian tradisional Jaranan adalah sebagai berikut:

- 1) Kendang
- 2) Kenong
- 3) Kempul dan Gong
- 4) Saron Demung dan Saron Barung
- 5) Slompret

C. Struktur Penyajian

Seni pertunjukan memiliki struktur dalam penyajiannya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), struktur memiliki arti sebagai cara sesuatu dibangun, susunan, bangunan, atau tersusun dengan suatu pola tertentu, sehingga yang dimaksud dengan struktur penyajian adalah susunan dalam menyajikan sebuah pertunjukan dengan pola tertentu.⁶ Pola yang dimaksud adalah sebuah urutan bagian-bagian dari pertunjukan, mengambil istilah dari drama, terdapat kata babak yang memiliki arti sebagai bagian besar dari suatu keseluruhan proses, kejadian atau peristiwa. Berpijak dari sinilah yang dimaksud babak dalam kesenian Jaranan Turonggo Bhakti.

Setelah mengetahui asal-usul dan sejarah keberadaan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti di Samarinda, lebih lanjut penulis akan menguraikan mengenai struktur penyajian kesenian Jaranan Turonggo Bhakti di Samarinda. Struktur penyajian kesenian Jaranan Turonggo Bhakti ini terdiri dari empat bagian yaitu; pra pembuka, pembuka, pertunjukan, dan penutup. Dapat dijelaskan dengan bentuk seperti di bawah ini.

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 491.

1. Pra pembuka
2. Pembuka
3. Pertunjukan
 - a. Babak Tari Kreasi Pego Kecil
 - b. Babak Tari Kreasi Pego Besar
 - c. Babak Singo Barong
 - d. Perang celeng

D. Musikologis

Iringan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti merupakan perpaduan dari beberapa alat atau instrumen musik yang sangat sederhana dan terbatas jumlahnya. Namun bukan berarti suara yang dihasilkan juga sangat sederhana dan dapat mengurangi kemampuan dalam melahirkan rasa seni, tetapi justru sebaliknya, gamelan atau iringan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti dapat menimbulkan rangsang seni yang kuat. Lagu-lagu yang disuarakan atau diperdengarkan dapat membangkitkan semangat dan membakar jiwa bagi siapa saja yang mendengarkannya. Pada dasarnya iringan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti adalah ansambel instrumen musik untuk mengiringi pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti. Dalam hal ini instrumen-instrumen yang dipergunakan sebagai pengiring pertunjukan kesenian ini merupakan bagian dari instrumen-instrumen yang ada dalam karawitan Jawa. Bahkan nama-naman instrumennya pun sama, seperti misalnya kendang, kenong, kempul dan gong, saron demung dan saron barung, gong siyem.

1. Tangga Nada
2. Transkrip dan Notasi
3. Struktur Musik

Struktur memiliki arti sebagai cara sesuatu dibangun, susunan, bangunan atau tersusun dengan suatu pola tertentu, sehingga pengertian dari struktur musik adalah pola susunan dalam penyajian musik pada kesenian Jaranan Turonggo Bhakti mulai dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan. Adapun bentuk garap iringan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti sebagai berikut:

a. Buka

Buka merupakan suatu bagian khusus yang mungkin saja tidak menggunakan nada atau serangkaian nada khusus yang digunakan untuk memulai permainan. Rangkaian atau bagian ini hanya dimainkan sekali saja yaitu saat gendhing akan dimainkan.⁷ Buka dalam kesenian Jaranan Turonggo Bhakti menggunakan buka yang diawali dengan instrumen Slompret, buka dalam kesenian Jaranan Turonggo Bhakti akan dituliskan sebagai berikut:

Buka Slompret: i 2̇ i 2̇ i 7 6 5 3 2 2 2 ②

Bagian buka diawali dengan instrumen Slompret yang tidak mengikuti tempo, menandakan pertunjukan sudah dimulai. Kemudian dilanjutkan bagian awal pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti yang dibawakan dengan keseluruhan instrumen pengiring, bagian awal dalam kesenian Jaranan Turonggo Bhakti akan dituliskan sebagai berikut:

⁷Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007), 102.

Kendang :

$d\ell$ $\bar{t}d$ $\bar{d}b$ d

Pola kenong:

$\bar{6}2$ || $\bar{6}2$ $\bar{6}2$ $\bar{6}2$ $\bar{6}2$ $\bar{6}2$ $\bar{6}2$ $\bar{6}2$ $\bar{6}2$ ||

Pola kempul, suwukan dan gong

\cdot || \cdot $\hat{\cdot}$ \cdot $\hat{\cdot}$ \cdot $\hat{\cdot}$ \cdot $\hat{\cdot}$ ||

Keterangan

Kendang :

t = Tak

ρ = tung / pung

b = deng

d = det

d = dang

B = bem

o = tok

k = ket

ℓ = lung

$d\ell$ = dlang

Gong :

\odot

Kenong :

$+$ = 2 (nem) N = 6 (nem)

Kempul :

\cdot = kempul 6 (nem) $\hat{\cdot}$ = suwukan 2 (ro)

Pada bagian intro, bunyi slompret memberi nuansa yang ingin disampaikan kepada penonton dan slompret mampu memberi nuansa yang khas dari kesenian Jaranan. Melodi slompret mengalun mengikuti iringan yang dipimpin oleh kendang. Pola iringan pada bagian intro berirama sigrak, untuk membangkitkan perhatian dan minat para penonton agar terfokus dan tetap menyaksikan pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti sampai selesai.

Pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Bhakti lagu tolak balak dimainkan setelah introduksi. Lagu ini dibawakan dalam pertunjukan kesenian

Jaranan Turonggo Bhakti, bertujuan untuk memanggil roh leluhur dan meminta izin supaya diberikan kelancaran dalam pertunjukan dari awal mulai hingga selesai. Lagu yang digunakan dalam adegan ini berjudul Tolak Balak. Lagu ini berlaraskan pelog pathet nem. Berikut ini syair dan notasi lagu *Tolak Balak*.

Tolak Balak

. 3 1 2 3 . 5 6 2 1 3 2 1 6̣

Wis cu- ma- wis to- lak ba- lak ing seng- ka- la

. 6 i 6 5 . 5 5 . 5 6 2 3 5 6

Duh Sang Kya- i ang- ra- ket ta- ta se- sa- ji

. 6 i 2 3 . 3 2 3 i 6 i 2 3

Kang- go sra- na gon- ni- ra a- sung pa- mu- ja

. 2 i 3 2 . 5 5 5 6 2 3 5 6

A - me- min- ta nu- gra- ha sa- king Hyang Wi- dhi

. 3 1 3 2 . 3 5 6 5 6 1 3 2

Ki- na- bul- na gon- ni- ra dar- be pan- jang- ka

. 3 1 2 3 . 5 6 2 1 3 2 1 6̣

Bi- nan- tu- a ber- kah ba- su- ki yu- wa- na

. 2 2 2 . 3 i 2 . 6 i 2 3 i 2 i 6

Kang be- cik ke- ti- tik kang a- la ba- kal ke- ta- ra

. 2 2 2 . 3 i 2 . 6 6 i 2 3 i 2 i 6

Se- san- ti ra- ha- yu tu- ra- ngga bak- ti te- tep ja- ya

Pola kenong.

6 || 2 6 2 6 2 6 2 6 || Pola kenong berirama lombo.

pola kempul, suwuk dan gong.

|| ⊙ || Pola kempul berirama lombo.

Lagu Tolak Balak merupakan lagu yang berbentuk puisi bebas atau rumpaka. Hal ini dikarenakan tidak terikat oleh aturan, seperti guru lagu atau guru wilangan. Lagu Tolak balak menggunakan Bahasa Jawa dengan tema lirik tentang Doa keselamatan. Makna dari lagu Tolak balak adalah mencegah hal-hal yang mengganggu dalam serangkaian pertunjukannya. Setiap diujung kalimat lagu yang di *ater-ater* kendang selalu diakhiri dengan gong.

Berikut ini terjemahan bebas lirik lagu Tolak Balak :

Sudah siap sedia tolak balak bencana
 Duh sang kyai yang menyiapkan sesaji
 Untuk sarana pemujaan
 Meminta keselamatan dari yang maha kuasa
 Kabulkanlah
 bantulah berkah keuntungan
 Yang baik akan tertandai, yang buruk akan nampak
 Berdoa keselamatan Turonggo Bhakti tetap jaya

b. Iringan Penari Jaran Keluar

Kendang:

|| . \overline{d} \overline{b} $\overline{.d}$ \overline{b} . \overline{d} \overline{b} $\overline{.b}$ \overline{d} ||

Pola kenong *ro-ji*

$\overline{62}$ || $\overline{.2}$ $\overline{62}$ $\overline{.2}$ $\overline{62}$ $\overline{.2}$ $\overline{62}$ $\overline{.2}$ $\overline{62}$ ||

Pola Kempul, Suwukan dan Gong *Ro-Ji*

|| ~ . . . (. ~ . . . (||

Pola Saron dan Demung

|| . .1 23 5 . 5i 6i 5
 . .5 6i 2 . i 6i 53 2
 . .3 12 3 . 36 56 3
 1 2 3 5 2 5 6 (1) ||

Bagian ini merupakan proses masuknya pasukan berkuda ke arena pertunjukan. Penari bergerak dengan kompak, berurutan memasuki arena pentas dan terlihat rapi. Setelah itu penari berbaris dan melakukan pengenalan diri dengan gerakan atraksi satu persatu penarinya. Motif iringan pada bagian ini dimainkan dengan dengan laras *Slendro*

c. Iringan penari Sembahan

Pola Saron dan Demung:

6 || 5 6 5 6 2 3 5 6 ||

Kendang:

$\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{d\ell}$ $\overline{.p}$ $\overline{p\overline{d}}$ $\overline{.b}$ p t $d\ell$

p dk $.$ $.$ $.$ $.$ $.$ $.$

$.$ $.$ $.$ $.$ $.$ $.$ $.$ $.$

$\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{d\ell}$ $\overline{.p}$ $\overline{p\overline{d}}$ $\overline{.b}$ p t $d\ell$

t $d\ell$ $.$ $\overline{p.\overline{d}}$ $\overline{.d}$ $\overline{d.\overline{d}}$ $\overline{.d}$ \overline{do}

$\overline{.o}$ $\overline{o\overline{o}}$ $\overline{.o}$ \overline{od} $\overline{b\overline{p}}$ d $.$ $\overline{t\overline{p}}$

p $\overline{t\overline{p}}$ p $\overline{t\overline{d}}$ $\overline{.d}$ b t $d\ell$

$.$ $.$ $.$ $.$ t $\overline{t\overline{d}}$ $\overline{b\overline{d}}$ $d\ell$

p dk $.$ $.$ $.$ $.$ $.$ $.$

Pola kenong:

|| $\overline{62}$ $\overline{62}$ $\overline{62}$ $\overline{62}$ $\overline{62}$ $\overline{62}$ $\overline{62}$ $\overline{62}$ ||

Pola kempul, suwukan dan gong.

|| $.$ $.$ $\overset{\sim}{.}$ $.$ $\overset{\sim}{.}$ $.$ $\overset{\sim}{.}$ $\overset{\sim}{.}$ ||

Sembahan pertama adalah sembah yang menggambarkan penghormatan kepada seluruh penonton dan juga meminta izin kepada Tuhan YME untuk melakukan serangkaian pertunjukan. Sembahan pertama yaitu dilakukan dengan sikap kaki *jengkeng* dengan menyandarkan Jaranan di kaki kiri dan pecut diletakan di bawah/lantai (samping kaki kanan). Gerakan diawali dengan kepala

menunduk, lalu *menoleh* kekiri, dan kembali menunduk (sikap tangan kembali di samping)

Sembahan kedua dilakukan dengan sikap kaki masih *jengkeng* seperti pada sembah pertama. Gerakan diawali dengan kepala menunduk, lalu tegak kembali, menoleh ke kanan diikuti tangan kanan mengambil pecut dan diserongkan ke depan, ke kiri, ke kanan, ke tengah, dan kembali menunduk (sikap tangan kembali ke samping, tangan kanan tetap membawa pecut. Harapan pada bagian sembah ialah dalam pertunjukannya para penari dijauhkan dari segala hal yang tidak diinginkan, meminta keselamatan dalam berkesenian dan pertunjukan berjalan dengan lancar.

